

Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Pemberian Booklet dan Video Dagusibu Antibiotik

Madania^{1*}, Nur Rasdianah², Nur Ain Thomas³, Faramita Hiola⁴, Sri Nur'ain E. Ahmad⁵

^{1,2,3,4,5} Jurusan Farmasi Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

* Penulis Korespondensi. Email: madania.tulsyahra@ung.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan obat antibiotik yang tidak tepat banyak terjadi di dunia, baik dalam kalangan masyarakat maupun dalam lingkungan rumah sakit. Sehingga dapat menyebabkan resistensi antibiotik. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat sebelum dan setelah diberikan booklet dan video dagusibu antibiotik di Desa Lopo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo, serta untuk mengetahui perbedaan dan pengaruh pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pemberian booklet dan video dagusibu antibiotik di Desa Lopo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian quasy experimental design dengan pemberian booklet dan video sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Jumlah sampel 74 yang diambil dengan teknik nonprobability sampling. Data penelitian dianalisis dengan uji Wilcoxon dan uji Man-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat sebelum edukasi sebagian besar masih dalam kategori cukup (booklet 57% dan video 62%) dan sikap kategori negatif (booklet 73% dan video 84%), pengetahuan masyarakat setelah edukasi mengalami peningkatan menjadi kategori baik (booklet 72% dan video 86%) dan sikap kategori positif (booklet 93% dan video 98%), ada pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap setelah diberikan booklet dan video ($P < 0,1$), dan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara pemberian booklet dan video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ($P > 0,1$).

Kata Kunci:

Antibiotik; Dagusibu; Booklet; Video; Pengetahuan; Sikap

Diterima:

16-05-2022

Disetujui:

19-08-2022

Online:

01-09-2022

ABSTRACT

Inappropriate use of antibiotics is common in the world, both in the community and in the hospital environment, which can lead to antibiotic resistance. The purpose of this study was to determine the knowledge and attitudes of the community before and after being given the booklet and video of dagusibu antibiotics and to determine the differences and influence of community knowledge and attitudes towards the administration of the booklet and video of the dagusibu antibiotic in Lopo Village, Batudaa Pantai Sub-District, Gorontalo Regency. This research applied a quasi-experimental design with the provision of booklets and videos before and after being given education. The number of samples was 74 which were taken using non-probability sampling technique. Research data were analyzed using Wilcoxon test and Man-Whitney test. The results showed that most of the community's knowledge before being given education was still in the sufficient category (57% booklet and 62% video), and the community's attitude was in the negative category (73% booklet and 84% percent video). Meanwhile, after being given education, the community's knowledge had increased to a good category (72% booklet and 86% videos),

and community's attitudes had increased to a positive category (93% booklets and videos 98%) as well. Therefore, it can be concluded that there was a significant effect on increasing knowledge and attitude after being given booklets and videos ($P < 0.1$), and there was no significant difference between giving booklets and videos on increasing community's knowledge and attitudes ($P > 0.1$).

Copyright © 2022 Jsscr. All rights reserved.

Keywords:

Antibiotics; Dagusibu; Booklet; Video; Knowledge; Attitude

Received:	Accepted:	Online:
2022 -05-16	2022 -08-19	2022 -09-01

1. Pendahuluan

Penggunaan obat antibiotik yang tidak tepat banyak terjadi di dunia, baik dalam kalangan masyarakat maupun dalam lingkungan rumah sakit. Sehingga dapat menyebabkan resistensi antibiotik. Antibiotik adalah obat keras yang digunakan unruk mengobati infeksi bakteri yang telah sering digunakan. Penggunaan antibiotik akan menguntungkan dan memberikan efek bila diresepkan dan dikonsumsi sesuai dengan aturan, namun penggunaann obat antibiotik masih banyak yang tidak tepat sehingga meningkatkan beban ekonomi masyarakat dan sering sekali terjadi peningkatan resistensi antibiotik [1].

Resistensi antibiotik dapat disebabkan oleh penggunaan yang tidak sesuai, yang dapat menyebabkan tidak tuntasnya efektivitas antibiotik untuk membunuh bakteri penyebab infeksi, sehingga dapat membuat bakteri tersebut menjadi resisten. Bakteri resisten yaitu bakteri yang kebal akan antibiotik. Dari data *Antimicrobial Resistant in Indonesia* (AMRIN), memperkirakan pada tahun 2018 kematian akibat resistensi bakteri sekitar 700.000 jiwa. WHO secara resmi memperkenalkan suatu program yaitu *combating antibiotic resistance* kepada seluruh negara dan organisasi kesehatan di dunia. Namun, beberapa negara kurang aktif mendukung program tersebut [2]. Resistensi antibiotik ini menyebabkan peningkatan angka kesakitan dan kematian, biaya dan lama perawatan, serta efek samping. Berdasarkan data WHO tahun 2015, menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-8 dari 27 negara yang terdapat banyak kasus resistensi antibiotik yang disebabkan karena penggunaannya tidak rasional.

Kebanyakan masalah resistensi obat disebabkan karena kesalahan penggunaan obat antibiotic yang salah, namun di sisi lain hal yang juga bisa disebabkan oleh kesalahan dalam penyimpanan dan pembuangan obat antibiotik pun masih menjadi perhatian global saat ini. Salah satu Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menyikapi permasalahan tersebut yaitu dengan mengadakan program DAGUSIBU, yaitu merupakan suatu program edukasi yang di buat oleh IAI dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat akan penggunaan dan pengelolaan obat antibiotik secara tepat, serta untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sesuai dengan UU Nomor 36 Tahun 2009. Cara ini menjelaskan tatacara pengolahan obat dari awal mereka dapatkan hingga saat obat sudah tidak dikonsumsi lagi dan akhirnya dibuang. Pengetahuan dan sikap yang baik akan menjadikan penggunaan obat antibiotik akan terkelola dengan baik [3].

Dagusibu merupakan singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang Obat yang Tepat [4]. Dagusibu merupakan program pendidikan kesehatan yang dibuat oleh IAI sebagai bagian dari Gerakan Rumah Sadar Narkoba (GKSO) untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Penyampaian informasi penggunaan obat diperlukan untuk hasil yang optimal, karena obat dapat membahayakan kesehatan jika digunakan dengan dosis dan indikasi yang tidak tepat, tidak tepat, dan tidak tepat. Akan tetapi minimnya

sosialisasi tentang 4 “dagusibu” antibiotik, membuat masyarakat belum banyak mengetahuinya. Sosialisasi “dagusibu” antibiotik dapat dilakukan menggunakan berbagai macam cara. Salah satunya menggunakan media edukasi booklet dan video.

Berdasarkan pernyataan diatas, penggunaan antibiotik yang sesuai dan baik dapat meminimalisir masalah resistensi antibiotik. Dan penggunaan antibiotik yang sesuai dan baik dapat berhubungan dengan adanya tingkat pengetahuan dan sikap pada masyarakat. Berdasarkan kondisi yang peneliti lihat dari masyarakat Desa Lopo, kecamatan Batudaa Pantai, masyarakat masih sering membeli atau mendapatkan obat antibiotik diwarung, penggunaan yang kurang tepat, menyimpan obat masih belum tepat serta membuang obat langsung di kotak sampah. Maka dari itu, Peneliti peneliti ingin melakukan penelitian tentang perbedaan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pemberian booklet dan video dagusibu antibiotik di Desa Lopo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo.

2. Metode

Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi experimental design*. Sebelum diberi perlakuan, kedua kelompok akan diberikan *pretest* dengan maksud untuk mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat sebelum diberikan booklet dan video dagusibu antibiotik, setelah itu diberi edukasi melalui booklet dan video dagusibu antibiotik kemudian setelah satu minggu dilakukan *posttest* untuk mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat setelah diberikan booklet dan video.

Populasi dan Sampel.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa di Desa Lopo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo kurang lebih 272 kepala keluarga

Sampel

Setelah melakukan perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin didapatkan jumlah sampel 74 masyarakat desa di Desa Lopo yang di bagi menjadi dua, di mana 37 diberikan booklet dan 37 lagi diberi video

Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan, yaitu teknik *non probability sampling* menggunakan *purpose sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi yaitu Masyarakat Desa Lopo, Berusia 17-60 tahun, Bersedia menjadi responden penelitian, Memiliki *Smartphone*. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu Bekerja sebagai tenaga kesehatan, Tidak dapat membaca dan menulis

Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu media booklet video Dagusibu antibiotik. Adapun variabel terikat dalam penelitian, yaitu pengetahuan dan sikap

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner data demografi yang berisi identitas responden, kuesioner tentang penggunaan obat

antibiotik, kuesioner tentang pengetahuan dan sikap terhadap dagusibu, serta media edukasi berupa video dan *booklet*

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan merupakan data primer. Data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan cara membagikan kuesioner yang telah divalidasi kepada masyarakat Desa Lopo yang cocok sebagai sumber data dan bersedia menjadi responden. Kuesioner yang dibagikan, sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan software SPSS 16.0 dengan uji normalitas dan uji linier berganda agar data yang dihasilkan valid. Responden dibagi menjadi dua kelompok, dimana kelompok pertama akan diberikan *booklet* dan kelompok kedua diberikan video. Sebelum diberi edukasi, dilakukan pretes untuk melihat pengetahuan dan sikap masyarakat sebelum diberikan *booklet* dan video dagusibu antibiotik. Selanjutnya diberikan edukasi sesuai kelompoknya. Tahap edukasi ini akan dilakukan selama satu pekan. Setelah itu akan dilakukan postes untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat setelah diberikan *booklet* dan video.

Analisis Data

Data akan dianalisis menggunakan analisis statistik inferensial menggunakan software SPSS 16.0, dengan cara sebagai berikut : Uji validitas dan reliabilitas instrumen yakni kuesioner yang dibagikan menggunakan *software* SPSS 16.0., Uji normalitas data yang diperoleh menggunakan *software* SPSS 16.0, Uji homogenitas menggunakan SPSS 16.0., Uji *wilcoxon* menggunakan SPSS 16.0., Uji *man-whitney* menggunakan SPSS 16.0.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Sosiodemografi Responden Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Lopo Kecamatan Batudaa Pantai berdasarkan karakteristik sosiodemografi masyarakat Desa Lopo dari bulan April sampai bulan Mei tahun 2022, di dapatkan hasil seperti pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, responden untuk kelompok *booklet* dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 28 jiwa (76%) dan responden laki-laki berjumlah 9 jiwa (24%), sedangkan untuk kelompok video responden perempuan berjumlah 25 jiwa (68%) dan laki-laki berjumlah 12 jiwa (32%). Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Lopo yang bersedia untuk menjadi responden sebagian besar adalah perempuan. Hal tersebut terjadi karena pada saat peneliti menyebarkan kuesioner yang banyak ditemui adalah perempuan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Nabila dkk [5], tentang pengaruh pemberian Edukasi terhadap Pengetahuan Keluarga Terkait Dagusibu Antibiotik di Daerah Surabaya dan Sidoarjo Responden perempuan lebih banyak dari laki-laki baik untuk kelompok kontrol maupun perlakuan, yaitu sejumlah 60 orang (64,52%) untuk kelompok kontrol dan 57 orang (67,06%) untuk kelompok perlakuan. Selain itu, menurut Nurjannah Dan Manglapy [6], perempuan lebih peduli terhadap kesehatan dan memiliki waktu luang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Pada penelitian Puspasari dkk [7] mengungkapkan bahwa adanya perbedaan pengetahuan laki-laki dan perempuan, dimana perempuan yang lebih mudah untuk berinteraksi dan lebih peduli dibandingkan laki-laki terutama dalam bidang sosial masyarakat.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Sosiodemografi

Berdasarkan tabel 1, pada kelompok *booklet* responden berusia 17-25 tahun berjumlah 21 jiwa (57%), usia 26-35 berjumlah 14 jiwa (38%), usia 36-45 berjumlah 2 jiwa (5%), dan usia 46-59 berjumlah 0 jiwa (0%). Sedangkan kelompok video usia 17-25

Karakteristik Responden		Media Edukasi			
		<i>Booklet</i>		Video	
		N	%	N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	9	24%	12	32%
	Perempuan	28	76%	25	68%
	Jumlah	37	100%	37	100%
Usia	17-25	21	57%	0	0%
	26-35	14	38%	3	8%
	36-45	2	5%	13	35%
	46-59	0	0%	21	57%
	Jumlah	37	100%	37	100%
Pendidikan	SD	3	8%	24	65%
	SMP	3	8%	1	3%
	SMA	21	57%	10	27%
	Perguruan Tinggi	10	27%	2	5%
	Jumlah	37	100%	37	100%
Pekerjaan	Wiraswasta	4	10%	1	3%
	PNS	0	0%	1	3%
	Ibu Rumah Tangga	11	30%	25	67%
	Lain-lain	14	38%	10	27%
	Mahasiswa/ Siswa	8	22%	0	0%
Jumlah	37	100%	37	100%	

berjumlah 0 jiwa (0%), usia 26-35 berjumlah 3 jiwa (8%), usia 36-45 berjumlah 13 orang (35%), dan usia 46-59 berjumlah 21 orang (57%). Dalam hasil presentase tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Desa Lopo yang bersedia menjadi responden kelompok *booklet* berusia 17-25 sedangkan video lebih banyak berusia 46-59 tahun. Hal ini dapat terjadi karena yang paling banyak dijumpai peneliti sendiri saat melakukan penelitian dan mengunjungi setiap rumah yaitu masyarakat pada usia tersebut. Menurut Nabila dkk [5], keuntungan dari responden yang mayoritas berusia tahun yang merupakan usia produktif ini, diharapkan dapat lebih mudah memahami informasi dan aktif menyebarkan informasi yang diperoleh kepada kerabat dan rekannya. Sehingga diharapkan dapat mengurangi penyalahgunaan antibiotik dan mencegah resistensi antibiotik sedini mungkin. Peneliti berasumsi diusia tersebut dikhususkan untuk diberikan edukasi melalui video karena dengan kelebihan video sendiri yang membuat edukasi bisa lebih optimal. Menurut Mardhiah dkk [8], yaitu Pencapaian tujuan akan lebih mudah dengan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dan dapat meningkatkan kemudahan penerima. Menurut Dewi dkk [9], media ini menggunakan kata-kata yang diucapkan dalam bentuk ilustrasi, foto, animasi atau video, sehingga mudah dipahami. Menurut Notoatmojo [10], semakin bertambah usia pola pikir semakin berkembang sehingga pengetahuan semakin baik namun ketika sudah memasuki usia paruh baya kemampuan mengingat semakin berkurang

Pada penelitian ini, masyarakat Desa Lopo yang bersedia menjadi responden untuk kelompok *booklet* tingkat pendidikan SD sebanyak 3 jiwa (8%), SMP sebanyak 3

jiwa (8%), SMA sebanyak 21 jiwa (57%) dan perguruan tinggi sebanyak 10 jiwa (27%). Adapun pada kelompok video tingkat pendidikan SD sebanyak 24 jiwa (65%), SMP 1 jiwa (3%), SMA sebanyak 10 jiwa (27%) dan perguruan tinggi sebanyak 2 jiwa (5%). Dari data tersebut terlihat jelas bahwa mayoritas masyarakat Desa Lopo yang bersedia menjadi responden untuk kelompok *booklet* memiliki tingkat pendidikan SMA sedangkan untuk kelompok video memiliki tingkat Pendidikan SD, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lopo tingkat pendidikannya masih banyak terdapat beberapa responden yang lulusan SD. Disini peneliti berasumsi bahwa di Desa Lopo masih banyak masyarakat yang menganggap pendidikan itu tidak begitu penting sehingga masih banyak masyarakat Desa Lopo yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Menurut Nailufar [11], pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka diharapkan tingkat pengetahuannya semakin luas. Namun, bukan berarti orang yang dengan tingkat Pendidikan rendah juga memiliki tingkat pengetahuan yang rendah pula.

Berdasarkan tabel 1, Pada kelompok *booklet* terdapat responden yang masih berstatus mahasiswa/siswi yaitu sebanyak 8 jiwa (22%), sedangkan pada kelompok video berjumlah 0 orang (0%), wiraswasta kelompok *booklet* berjumlah 4 jiwa (10%) dan pada kelompok video sebanyak 1 orang (3%), responden pegawai negeri sipil pada kelompok *booklet* 0 jiwa (0%) dan video berjumlah 1 jiwa (3%), dan responden ibu rumah tangga untuk kelompok *booklet* sebanyak 11 jiwa (30%) dan kelompok video 25 jiwa (67%). Dalam hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden yaitu sebagai ibu rumah tangga, karena saat peneliti menemui responden di rumah, sebagian besar adalah perempuan yang tidak bekerja dan hanya melakukan pekerjaan rumah tangga. Perempuan lebih cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pengobatan dibanding laki-laki [12]. Menurut Notoatmojo [10], Faktor pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang

Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Desa Lopo

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Lopo pada bulan April sampai bulan Mei tahun 2022 didapatkan nilai presentase frekuensi tingkat pengetahuan dan sikap, didapatkan hasil pada tabel 2 dan tabel 3

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pretest Dan Postest Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Kategori	Kelompok Booklet				Kelompok Video			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	3	8	31	84	1	3	26	70
Cukup	21	57	6	16	22	59	11	30
Kurang	13	35	0	0	14	38	0	0
Jumlah	37	100	37	100	37	100	37	100

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan saat dilakukan pretest pada kelompok *booklet* terlihat sebanyak 3 responden (8%) memiliki pengetahuan dengan kategori baik, 21 responden (57%) dengan kategori cukup, 13 responden (35%) dengan kategori kurang. Setelah diberikan edukasi Dagusibu pada kelompok *booklet* menunjukkan sejumlah 31 jiwa (84%) dengan kategori baik.

Pada kelompok video tingkat pengetahuan saat pretest menunjukkan tingkat pengetahuan kurang sejumlah 14 jiwa (38%), tingkat pengetahuan cukup sejumlah 22 responden (59%), dan tingkat pengetahuan baik sejumlah 1 responden (3%). Setelah diberikan edukasi dagusibu pada kelompok video menunjukkan sejumlah 26 orang (70%) dengan kategori baik.

Menurut Purnama [13], yang menyebabkan peningkatan tingkat peningkatan ini dipicu oleh faktor usia, tingkat pendidikan, dan budaya setempat, selain itu pengetahuan juga dipengaruhi penginderaan. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga, panca indera sangat berpengaruh dalam proses penyerapan materi, Proses penginderaan sehingga menghasilkan sebuah pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian Baroroh dkk. [14], dimana hasil penelitiannya setelah dilakukan edukasi tingkat pengetahuan responden meningkat. Berdasarkan yang terjadi dilapangan, peneliti juga berasumsi pengetahuan juga dapat meningkat karena adanya rasa ingin tahu responden untuk mencari jawaban yang benar pada pretest, dan juga adanya keinginan untuk mempelajari media edukasi yang diberikan. Selain itu, dalam hasil penelitian Rusmini dkk [15], bahwa pemberian informasi terkait infeksi, terapi antibiotik serta efek sampingnya pada pasien dapat meningkatkan pengetahuan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Pratiwi [16], tentang hubungan pengetahuan dan sikap terhadap rasionalitas perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat sekampung Kabupaten Lampung Timur menunjukkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik

Tabel 3. Hasil Pretest Dan Postest Sikap Masyarakat

Kategori	Kelompok Booklet				Kelompok Video			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Positif	10	27	34	92	6	16	34	92
Negatif	27	73	3	8	31	84	3	8
Jumlah	37	100	37	100	37	100	37	100

Berdasarkan dari tabel diatas, diketahui bahwa pada saat pretest kelompok booklet yang memiliki perilaku positif sejumlah 10 jiwa (27%) sedangkan responden yang memiliki perilaku negatif sebanyak 27 jiwa (73%). Saat posttest terjadi peningkatan pada perilaku positif sebesar 64,8%. Sedangkan pretest pada kelompok video responden yang memiliki sikap positif ada 6 jiwa (16%) dan 31 orang (84%) perilaku negatif. Setelah diberikan edukasi perilaku yang positif mengalami peningkatan sebesar 76%.

Hal tersebut dapat disebabkan karena beberapa faktor, seperti yang dijelaskan oleh Dewi [9], faktor yang dapat mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosional. Menurut Saputri dkk [17], bahwa terjadi peningkatan sikap positif terhadap pemberian media edukasi yang sesuai. Dalam Penelitian Pratiwi [16], menunjukkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik. Adapun responden yang sikapnya masih dalam kategori negatif, berdasarkan data karakteristik pada kelompok booklet berjumlah 3 orang dengan usia 33 dan 41 tahun, pendidikan terakhir SD, dan SMA

bekerja sebagai ibu rumah tangga dan lain-lain, sedangkan pada kelompok video berjumlah 3 orang dengan berusia 47, 52, 59 tahun, pendidikan terakhir SD dan SMA dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga Dan Lain-lain. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden adalah usia. Karena usia responden adalah usia paling tua pada kelompok booklet dan video, serta juga sehingga hal ini dapat mempengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi. Menurut Budiman dan Riyanto [18], penambahan usia akan mengakibatkan perubahan dalam diri seseorang baik aspek psikis maupun psikologis. Selain itu, menurut asumsi peneliti pengetahuan responden masih kurang setelah diberikan edukasi bisa jadi karena responden tidak mempelajari dengan benar booklet dan video yang diberikan.

Sikap responden dapat berubah setelah diberikan media edukasi booklet dan video, karena menurut Azwar [19], sikap seseorang timbul berdasarkan pengalaman, bukan dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Penelitian lain juga dilakukan oleh Kurniawati [20], menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat dan perilaku penggunaan antibiotik memiliki hubungan yang bermakna. Dalam penelitian Nuraini dkk [21], menunjukkan bahwa pengetahuan dan keyakinan pasien berpengaruh terhadap kepatuhan dalam menggunakan antibiotik secara signifikan. Sikap positif dibentuk karena edukasi yang diberikan yaitu berupa booklet dan video yang berisi penjelasan mengenai dagusibu antibiotik dan dirancang sedemikian rupa agar responden tertarik untuk mempelajarinya. Pada Penelitian Pramesti [22], menunjukkan bahwa pengetahuan dan keyakinan pasien berpengaruh terhadap kepatuhan dalam menggunakan antibiotik secara signifikan.

Analisis Data

Hasil uji normalitas didapatkan untuk pengetahuan pada nilai *pretest* booklet 0,071, dan *posttest* booklet 0,003. Adapun nilai *pretest* video 0,043, dan *posttest* video 0,023. Dan untuk sikap didapatkan nilai *pretest* booklet 0,244, dan *posttest* booklet 0,038. Adapun nilai *pretest* video 0,021, dan *posttest* video 0,249. Hasil tersebut menunjukkan bahwa, seluruh data untuk pengetahuan berdistribusi normal karena nilai Sig. < 0,1. Sedangkan untuk sikap tidak berdistribusi normal karena nilai Sig. > 0,1, maka dilanjutkan dengan analisis lainnya.

Nilai signifikansi hasil uji homogenitas menggunakan SPSS 16.0, untuk pengetahuan didapatkan nilai *pretest* booklet 0,489, dan *posttest* booklet 0,352. Adapun nilai *pretest* untuk video 0,352, dan *posttest* video 0,475. Sedangkan untuk sikap didapatkan nilai *pretest* booklet 0,368, dan *posttest* booklet 0,375. Adapun nilai *pretest* video 0,375, dan *posttest* video 0,367. Dimana hasil data tersebut menunjukkan bahwa data penelitian bersifat homogen karena nilai Sig. > 0,1, maka dilanjutkan dengan analisis lainnya.

Hasil uji wilcoxon untuk seluruh data hasil *pretest* maupun *posttest* kelompok booklet dan video adalah 0,000. *P-Value (Asymp. Sig. 2-tailed)* 0,000 < Nilai α (0,1), maka hasil ini menandakan adanya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan booklet dan video. Dan untuk hasil uji *Mann-Whitney* didapatkan bahwa pengetahuan antara kelompok booklet dan video memiliki *P value* = 0,323 > 0,1, sedangkan *P value* untuk sikap didapatkan 0,537 > 0,1. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara edukasi dagusibu antibiotik menggunakan booklet dan video

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang perbedaan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pemberian *booklet* dan video dagusibu antibiotik di Desa

Lopo, dapat disimpulkan Pengetahuan masyarakat sebelum edukasi sebagian besar masih dalam kategori cukup (*booklet* 57% dan video 62%) dan sikap kategori negatif (*booklet* 73% dan video 84%). Pengetahuan masyarakat setelah edukasi mengalami peningkatan menjadi kategori baik (*booklet* 72% dan video 86%) dan sikap kategori positif (*booklet* 93% dan video 98%). Ada pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap setelah diberikan *booklet* dan video ($P < 0,1$). Tidak adanya perbedaan yang signifikan antara pemberian *booklet* dan video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ($P > 0,1$).

Referensi

- [1]. Agustien, A., Santoso, P., Sari, N. P., Annisa, F., Nasir, N., Rilda, Y., & Djamaan, A. (2017). Screening of Endophyte Piper betle Bacteria from the Forests of HPPB University Andalas as Antibiotics Producer. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences*, 6(12), 2319–7706.
- [2]. Octaviany, C., Yulia, R., Herawati, F., & Wijono, H. (2021). MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA Profil Penggunaan Antibiotik Profilaksis pada Pasien Bedah di Salah Satu RS Swata Kota Surabaya. 20 (3) hal 168-172.
- [3]. Putri, L. (2015). Pengaruh Konseling dengan Bantuan Media Leaflet terhadap Pengetahuan Penggunaan Antibiotik pada Masyarakat Patrang Kabupaten Jember.
- [4]. Sinulingga, Sadakata, Safyudin, Fatmawati, Subandrate, Hariyadi, K., & Rini, Y. (2019). Pendampingan Keterampilan Cara Mendapatkan, Menggunakan Menyimpan, Dan Membuang Obat (DAGUSIBU) Pada Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- [5]. Nabila, S. M., Irianti, I. S., Salsabila, S., Hamidah, A., Rahmawati, F., Faizin, M. K., Ninjar, M., Malikhah, I. L., Valentina, S. O., Zafirah, D. N., Beriana, M., Azhari, A. A., & Rahem, A. (2021). Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan Keluarga Terkait Dagusibu Antibiotik Di Daerah Surabaya Dan Sidoarjo. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(2),
- [6]. Nurjanah, & Yuslin Manglapy. (2014). Literasi Kesehatan sebagai Indikator Keberhasilan Program Pendidikan Kesehatan Pada Mahasiswa Universitas Dian Nuswantono Semarang. Universitas Semarang, Kota Semarang
- [7]. Puspasari, H., Harida, S., & Fitriyani, D. (2018). Tingkat Pengetahuan Tentang “DAGUSIBU” Obat Antibiotik Pada Masyarakat Desa Sungai Awan Kiri Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang Tahun 2017. *Medical Sains*, 3(1), 11–18
- [8]. Mardiah., F. R. Zakaria., E. Prangdimurti., dan R. Damanik. (2015). Perubahan Kandungan Kimia Sari Rosela Merah dan Ungu (*Hibiscus Sabdarif* aL) Hasil Pengeringan Menggunakan Cabinet Dryer Dan FluidizedBedDryer. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*. 25 (1), hal : 1-7
- [9]. Dewi, C., Christie, Y., Pd, M., Lestari, N. A., Kahuripan Kediri, U., & Kediri, U. K. (2019). Pengembangan Media Ajar Berdasarkan Penelitian Analisis Morfologi Durian Di Jawa Timur. *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan*, 2(2).
- [10]. Notoatmodjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
- [11]. Nailufar, F. (2017). *Analisis Hubungan Karakteristik Demografi Terhadap Penghasilan Tenaga Kerja Wanita Usaha Modiste Di Kota Banda Aceh*. *Ekonomi Dan Kebijakan Publish*, 4(2)
- [12]. Calamusa A., Di Marzio A., Crisofani R., Arrighetti P., Santaniello V., Alfani S., Carducci A., (2012). Factors that influence Italian consumers understanding of

- over-the-counter- medicines and risk perception. *Patient EducCouns.* Vol 83 no. 3 hal: 395-401
- [13]. Purnama, R. A. (2013). Studi deskriptif mengenai bentuk impulsive buying pada mahasiswa fakultas psikologi universitas padjajaran usia 18-20 tahun (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- [14]. Baroroh, H. N., Utami, E. D., Maharani, L., & Mustikaningtiyas, I. (2018). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Edukasi Tentang Penggunaan Antibiotik Bijak dan Rasional.ad-Dawaa' *Journal of Pharmaceutical Sciences*, 1(1), 8-15.
- [15]. Rusmini, H., Adnan, D., Setiawati, O. R. dan Febianti. (2019). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien yang mendapatkan terapi antibiotik di poli penyakit dalam dumah sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung tahun 2019. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(2), pp. 86-94.
- [16]. Pratiwi A, (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Rasionalitas Perilaku Penggunaan Antibiotik pada Masyarakat Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- [17]. Saputri, Rina, dan Hakim, Ali Rakhman. (2021). Profil Penggunaan Antibiotika Di Puskesmas Hantakan Dan Profil Dagusibu Antibiotika Di Desa Hantakan Dan Desa Alat. *Journal of Pharmaceutical Care and Sciences*. 2, (1).
- [18]. Budiman, & A, R. (2013). Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Salemba Medika.
- [19]. Azwar, Saifuddin. (2015). Sikap Manusia: Teori & Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [20]. Kurniawati, L., H., (2019). Hubungan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik. Skripsi Jurusan Farmasi Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- [21]. Nuraini, Kusuma D. H. F., Rahayu W. (2018). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Lansia Di Kelurahan Tlogomas Kota Malang. *Nursing News*, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. 3 (1) : 603-611
- [22]. Pramesti W, (2016). Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Pada Penggunaan Antibiotika Tanpa Resep Dokter Di Desa Lipulalongo Kabupaten Banggai Laut Sulawesi Tengah. Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Katolik De La Salle Manado